

**PENERAPAN MODEL OUTBOUND UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGENDALIKAN EMOSI ANAK KELOMPOK A
TK DHARMA WANITA KUNJANG KABUPATEN KEDIRI**

DISUSUN OLEH :

Fadilatul Fitria, M.Pd

Siti Febi Muntati'ah



INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penerapan Model Outbound Untuk Meningkatkan Kemampuan
Mengendalikan Emosi Anak Kelompok A Tk Dharma Wanita
Kunjang Kabupaten Kediri

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Fadilatul Fitria, M.Pd
- b. NIDN : 2131039301
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- e. No. HP : 081233451993
- f. Alamat Surel : fadila.fha31@gmail.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Siti Febi Muntati'ah
- b. NPM : 211000078
- c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- d. Lama Penelitian : 3 Bulan

Biaya Penelitian

- a. Kemenag : Rp.0
- b. Institut : Rp.0
- c. Mandiri : Rp.7.000.000
- d. Sumber lain : Rp.0
- Jumlah Seluruhnya : Rp.7.000.000

Menyetujui,
Kepala P3M



Maenal Arifin, M.Pd
NIDN 2125058501

Kediri, 4 November 2020
Ketua Peneliti,

Fadilatul Fitria, M.Pd
NIDN 2131039301

ABSTRAK

FADILATUL FITRIA & SITI FEBI M “Penerapan Model Outbound Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengendalikan Emosi Anak Kelompok A Tk Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri T.A 2019/2020”.

Kata kunci: kemampuan mengendalikan emosi, model Outbond

Pada kelompok A TK Dharma Wanita Kunjang dalam observasi yang dilakukan terlihat kurang dalam hal pengendalian emosinya. Terkait dengan hal tersebut maka peneliti meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi melalui kegiatan outbond pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Kunjang. Peneliti menggunakan model Outbond supaya anak lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Model outbond menjadikan salah satu model yang efektif dalam melatih emosional anak. Dalam kegiatan outbond anak dapat mempraktekkan langsung bagaimana cara mengendalikan emosi dengan baik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan menggunakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan pelaksanaan disusun sebagai laporan tertulis dalam memenuhi tugas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional.

Sebagai rasa ungkapan kebahagiaan atas terselesaikannya laporan ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus selaku Rektor IAI Tribakti
2. Drs. Muslimin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Ibu Rini Setyorini, S.Pd selaku Kepala TK Dharma Wanita Kunjang sekaligus jajarannya

Penyusun menyadari tidak ada yang sempurna selain Allah SWT Yang Maha Sempurna. Begitu pula dengan penulisan laporan ini. Oleh sebab itu penyusun sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat positif dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya kami berharap semoga penulisan laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Kediri, 04 Nopember 2020

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pendidikan ini harus dirancang agar anak belajar dengan hati yang menyenangkan dan menyediakan kesempatan-kesempatan pada anak untuk menemukan pengetahuan dan benar-benar digunakan melalui bermain. Bermain dengan bahan, orang dewasa dan anak lainnya secara terus menerus atau dengan dunianya, bukan bermain yang asal bermain, tidak ada kontrol atau tidak ada pengawasan.

Bermain yang bermutu tinggi untuk anak usia dini yang dapat mendukung tumbuh kembang anak ada tiga jenis main yang di kenal dalam penelitian anak usia dini yang dilakukan oleh Erik erikson, Jean piaget, Lev Vygotsky, dan Anna Freud yaitu : main sensori motor atau main fungsional, main peran (mikro dan makro) atau main simbolik, dan main pembangunan (sifat cair/bahan alam dan terstruktur).

Dalam melakukan kegiatan bermain, anak memerlukan bahan / alat bermain, orang dewasa dan anak lainnya untuk interaksi sosial. Pada saat berinteraksi inilah anak harus memiliki kemampuan mengendalikan emosi agar anak mendapatkan kesuksesan berinteraksi dengan ditandai rasa nyaman antara anak yang sedang bermain, orang dewasa serta temannya.

Outboun adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka. Kegiatan tersebut dikemas dalam permainan yang dipandu oleh fasilitator. Kegiatan permainan ini berupa problem solving yang menggembirakan. Karena bentuk-bentuk permainan didesign sesuai dengan kelompok sasaran dan permasalahan yang dihadapi. Pemahaman ourbound diperjelas oleh Prof Djamaludin Ancok, Ph.D, dalam bukunya “Outbound Management Training” Aplikasi Ilmu Prilaku dalam pengembangan Sumber Daya Manusia. Dengan konsep membangun prilaku, outbound mmepunyai fungsi

sebagai terapi yaitu dengan cara membangun konsep diri anak, membangun modal sosial yaitu kerjasama dengan kelompok dan antar individu.

Emosi adalah luapan perasaan yang memiliki peranan khusus dalam perkembangan anak menuju jati dirinya sebagai manusia dewasa yang bahagia dan berhasil. Kemampuan anak dalam mengendalikan atau mengelola emosi ini di sebut “cerdas secara emosi”. Kecerdasan emosi ini dapat dilatih sejak usia dini melalui bimbingan dan sikap orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitarnya dalam menyikapi perasaan anak. Dengan kemampuan anak mengendalikan emosi maka anak akan lebih mudah mengatasi berbagai permasalahan hidup dan meraih keberhasilan di kemudian hari.

Cerdas secara emosi berarti mampu memimpin dan mengelola emosi, bukan membiarkan emosi merusak diri. Dengan cerdas secara emosi diharapkan anak akan mampu memahami dan lebih berani menghadapi emosi tersebut, lalu berusaha mencari solusi daripada menyembunyikannya atau membiarkannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti ingin meneliti penerapan model outbound untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi anak kelompok A TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri T.A 2019/2020.

2. Rumusan Masalah

Berpijak pada hasil identifikasi dan analisis masalah, maka dapat kami gambarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Penerapan model outbound dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri T.A 2019/2020?

?”

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi anak dengan menerapkan model outbound pada anak Kelompok A Semester I di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri T.A 2019/2020.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi anak TK kelompok A, agar dapat terampil / berkreatifitas dengan baik, anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui permainan sederhana yaitu model outbound.
2. Bagi guru, untuk menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi anak agar anak lebih terampil dan kreatif.
3. Bagi orang tua, agar memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kemampuan mengendalikan emosinya melalui permainan outbound.

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Outbond

1. Pengertian Outbound

Pengertian outbound menurut Ancok (2003:1) adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka. Prinsip outbound lebih lanjut dijelaskan, bahwa kegiatan ditekankan pada belajar melalui pengalaman langsung. Maksudnya adalah materi diperoleh dari permasalahan individu atau kelompok. Permasalahan dihubungkan dengan target atau tujuan lembaga, capaian kinerja yang tidak seimbang atau permasalahan penyesuaian individu pada kelompok atau individu pada diri sendiri.

Permasalahan yang merupakan problem spesifik, perlu dirancang dalam miniatur permasalahan yang sederhana. Disinilah peran latihan problem solving kehidupan dalam miniatur permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang kompleks dibuat sesederhana mungkin, sehingga seseorang merasa mampu dan sukses dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri. Dari miniatur permainan ini seseorang dapat menghayati nilai sebuah kegagalan dan nilai sebuah kesuksesan. Pada tahap ini penting sekali pola refleksi untuk melihat kegiatan yang gagal dan sukses.

Dengan alasan tersebut, Ancok memandang bahwa outbound merupakan metode yang efektif dalam proses belajar. Efektifnya karena mampu memanfaatkan kerja otak belahan kiri dan belahan kanan. Dengan adanya keseimbangan berfikir yang baik, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan pola pikir untuk selanjutnya. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika outbound direferensikan sebagai sarana terapi bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial.

4

2. Tujuan dan Sasaran Outbound

Tujuan yang tepat akan diperoleh efektifitas sebuah permainan outbound yang mempunyai nilai manfaat ganda. Yaitu bermain yang dilakukan dengan sukarela, menyenangkan, mengaktifkan fungsi motorik, afektif dan kognitif. Karena outbound adalah salah satu cara menciptakan lingkungan yang bertujuan untuk membanu meningkatkan ketrampilan fungsional dan kematangan sosial. Aktifitas dialam terbuka menuntut ketrampilan motorik dan kematangan sosial, khususnya untuk anak pada usia dini. Karena diusia ini anak masih menikmati gerakan-gerakan sederhana, seperti melompat, lari maju mundur, dll. Dengan gerakan tersebut anak akan merasa bangga bila mampu melaksanakan gerakan mengelilingi rumah atau sekedar meloncat setinggi 30 cm.

Kegiatan tersebut dilakukan bukan untuk memennagkan lomba, tapi sekedar menumbuhkan rasa bangga dan keberhasilan (Suprapti, 1999). Melalui petualangan outbound membantu perkembangan fungsional motorik. Hal yang disukai anak dalam petualangan antara lain, naik turun tangga berulang-ulang, melompat dengan satu kaki (Suprapti, 1999). Tingkat aktifitas anak dan perkembangan otot besar anak, khususnya dibagian lengan dan kaki sedang mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu aktifitas olah raga yang dikemas dalam outbound sangat cocok untk membantu masa pertumbuhan anak (Santrock, 2002).

Dengan demikian tujuan yang pokok dalam outbound menurut Ancok adalah :

1. Memberikan pemahaman akan arti pentingnya pemahaman lingkungan
2. Perlunya peahaman tentang kerja sama
3. Perlunya pemberian pengayaan pengalaman empiris yang bermanfaat untuk mengasah akal dalam pengambilan keputsan yang tepat.

Sedangkan implikasi dari outbound menurut Suhardjo (2000 : 11) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk mengembangkan aspek fisik
2. Membantu mengembangkan kemampuan motorik
3. Melatih aspek sosial
4. Pengembangan aspek emosi
5. Pengembangan aspek kognitif
6. Melatih ketajaman panca indera
7. Ketrampilan olahraga

3. Jenis Kegiatan outbound

Jenis kegiatan yang bisa dilakukan dalam outbound pada anak usia dini khususnya yang berada di Taman Kanak-Kanak antara lain:

- a. Memindahkan benda dengan jepit atau sendok
- b. Menggulung kertas atau benang
- c. Menyampaikan pesan pada teman
- d. Melempar ring pada sasaran
- e. Memisahkan kancing sesuai dengan warna
- f. Membantu teman dalam kelompok
- g. Melipat kertas sederhana
- h. Menggulung tikar
- i. Mengikuti gerak sesuai musik
- j. Mengikuti gerak pemandu
- k. Minta bantuan pada orang dewasa
- l. Bernyanyi dengan teman dengan gembira
- m. Memindahkan biji-bijian tidak tumpah
- n. Ikut gembira temannya berhasil.

B. Mengendalikan Emosi Anak

1. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata “*Emotus*” atau “*Emovere*” yang berarti mencerca (*to stir up*) yaitu sesuatu yang mendorong sesuatu. Misalnya

emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa (Singgih,1983 : 245). Marah, dilain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Dalam hal emosi, beberapa ahli mengatakan bahwa pada anak kecil terdapat beberapa emosi dasar yang nantinya akan berkembang menjadi macam-macam emosi lain yang bervariasi. J.B Watson menyatakan bahwa manusia mempunyai 3 emosi dasar yaitu :

- a. *Fear*, yang nantinya bisa berkembang menjadi anxiety (cemas).
- b. *Rage*, yang akan berkembang antara lain menjadi anger (marah).
- c. *Love*, yang akan berkembang menjadi simpati.

Dilain pihak R. Descartes juga mengemukakan emosi-emosi dasar yang jumlahnya enam yaitu : *desire, hate, wonder, sorrow, love, dan joy*. Emosi dasar ini dengan bertambahnya usia dan bertambahnya pengalaman akan berkembang menjadi berbagai emosi yang lebih kompleks, melalui *proses kondisioning* dan *diferensiasi*.

Emosi juga diartikan sebagai luapan perasaan yang memiliki peran khusus dalam perkembangan anak menuju jati dirinya sebagai manusia dewasa yang bahagia dan berhasil. Seto mulyadi (2006 : 6) juga berpendapat bahwa ada 4 perangkat emosi dasar yaitu cinta, benci, sedih, takut dan rasa bersalah . Keempat emosi dasar inilah yang akan berkembang dan menjadi sumber dari emosi-emosi lain.Emosi dasar tersebut seperti halnya warna dasar dalam spektrum yang mampu menghasilkan warna-warni campuran yang tak terbatas.

Berkembangnya emosi anak kearah yang positif sangat tergantung pada orang tua dewasa yang ada di sekitarnya dalam menyikapi perasaan anak. Anak-anak dengan kendali emosi yang baik, dalam hal ini di sebut “cerdas emosi” sehingga anak akan mampu

mengendalikan atau mengelola emosinya dan anak akan lebih mudah mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dan meraih keberhasilan.(mulyadi, 2006:10).

Menurut Kartini Kartono (1996 : 78) emosi diartikan sebagai affek yaitu kondisi ketegangan yang abnormal dalam kehidupan perasaan. Merupakan emosi yang hebat dan kuat namun berlangsung pendek, disertai dengan macam-macam ledakan gejala fisik, sering kehilangan rem-rem batin yang berfungsi sebagai penyaring dan pertimbangan-pertimbangan akal.

Sebagai akibatnya, pribadi yang dihinggapi affek ini tidak mengenal atau menyadari lagi apa yang di perbuatnya. Kejahatan dan perbuatan durjana lainnya banyak di lakukan orang karena didorong oleh affek yang hebat. Affek ini tidak pernah berlangsung lama karena didorong sifatnya terlalu kuat. Contoh affek adalah ketakutan, kemurkaan, kemuakan, ledakan dendam kesumat , kebencian yang menyala-nyala, cinta birahi, ekstase (kehanyutan jiwa), dan lain-lain.

Untuk affek ini , Wunt membuat tiga pembagian yaitu :

- a. Affek suka dan tidak suka.
- b. Affek yang membesarkan hati dan yang mengecilkan hati.
- c. Affek penuh ketegangan dan affek penuh relaks (mengendurkan syaraf)

Sedangkan Kant membagi affek dalam dua kategori, yaitu :

- a. Affek *sthenis* (*stenos* =kuat, perkasa), yang mana individu menyadari kemampuan dan kekuatan tenaganya, sehingga aktivitas jasmani dan rokhani bisa di pertinggi, misalnya : kemurkaan.

- b. Affek *asthenis*, yang mana individu merasakan kelemahan dan ketidak berdayaan, sehingga aktivitas fisik dan psikisnya terlumpuhkan karenanya..Contohnya : kejutan hebat hingga melumpuhkan diri.

Emosi di tinjau dari teori psikoanalisa (Munandar, 2002 : 124) dapat di jelaskan secara berbeda pula ada 2 hal yang mendasari uraian mengenai emosi yaitu :

- a. Naluri kelamin (*sexual instinct*) yang oleh freud di sebut juga libido. Libido merupakan motif utama dan fundamental yang menjadi tenaga pendorong pada bayi-bayi yang baru lahir. Yang mendominasi pada anak kecil pada tingkah laku mereka adalah prinsip kesenangan (pleasure principle).
- b. Naluri yang terdapat pada ego. Ini adalah lawan dari libido. Ia menganut prinsip kenyataan (reality principle) karena ia mengawasi dan menguasai libido dalam batas-batas yang dapat di terima libidonya. Prinsip kenyataan ini terdapat pada orang-orang yang sudah lebih dewasa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Emosi

Sejak dari dahulu orang telah menghubungkan antara emosi yang di alami oleh individu dengan gejala-gejala kejasmanian. Dengan demikian pada waktu itu telah ada pandangan tentang adanya hubungan antara kejasmanian dengan kejiwaan. Bila seseorang mengalami emosi, pada individu itu akan terdapat perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya (Kartini, 1996 : 78). Misalnya kalau orang mengalami ketakutan, mukanya pucat, jantungnya berdebar-debar . Jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Mengenai gejala-gejala kejasmanian yang menimbulkan emosi atau

sebaliknya ada beberapa pendapat-pendapat yang di kenal dengan teori-teori dalam emosi (Bimo Walgito, 1990 : 146) yaitu :

a. Teori sentral

Teori ini berpendapat bahwa gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang di alami oleh individu. Jadi, individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmanian. Teori ini di kemukakan oleh Cannon. Jadi menurut teori ini gejala-gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang di alami oleh individu.

b. Teori perifer

Teori ini berpendapat bahwa gejala-gejala kejasmanian bukan merupakan akibat dari emosi yang di alami oleh individu. Tetapi emosi yang di alami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian. Teori ini di kemukakan oleh James dan dalam waktu bersamaan juga di kemukakan oleh Lange sehingga teori ini di kenal dengan teori james-lange.

c. Teori kepribadian

Teori ini berpendapat bahwa emosi merupakan suatu aktifitas pribadi, di mana pribadi ini tidak dapat di pisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah. Karena itu maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

Sebab-sebab yang mempengaruhi emosi atau suasana hati menurut kartini kartono (1996 : 142) adalah karena ada dalam bawah sadar kita, namun adakalanya juga di sebabkan oleh faktor jasmaniah. Jika suasana hati ini konstan sifatnya, maka peristiwa ini di sebut humeur. Berikut ini akan kami kemukakan pendapat beberapa ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi emosi diantaranya adalah :

- a. W. James, tokoh fungsionalisme mengemukakan bahwa faktor penting untuk timbulnya emosi adalah adanya perubahan-perubahan pada elemen – elemen visceral (denyut jantung). Sedangkan James menyatakan bahwa emosi terjadi karena perubahan-perubahan sistem vasomotor (otot-otot).
- b. Harvey Carr, dikenal dengan teori *organic read justment* (penyesuaian organis) menurut teori ini emosi adalah penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Misalnya, emosi marah timbul jika organisme di hadapkan dengan rintangan yang menghambat kebebasannya untuk bergerak. Sehingga semua tenaga dan daya di kerahkan untuk mengatasi rintangan itu dengan di iringi oleh gejala-gejala seperti denyut jantung meninggi, pernapasan makin cepat dan sebagainya.
- c. Watson, sebagai tokoh yang paling ekstrim dari aliran ini mengakui bahwa aspek-aspek kejiwaan seperti berfikir dan emosi merupakan batu penghalang bagi prinsip yang dianut oleh alirannya. Sekalipun demikian, ia mencoba mengatasi kesulitan ini dengan mengajukan teori tentang gerakan implisit. Menurut
 watson mengatakan bahwa emosi yang terdiri dari *pleasantness* (kasanangan) dan *unpleasantness* (ketidak senangan) juga merupakan gerakan-gerakan implisit dari otot-otot dan kelenjar - kelenjar di daerah erogen, khususnya kelamin.
- d. C.T.Morgan, ia berpendapat bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi emosi di bagi kedalam empat hal yaitu :
 1. Emosi sangat erat hubungannya dengan kondisi tubuh seperti: denyut jantung, pernapasan, sirkulasi darah.
 2. Emosi adalah sesuatu yang di lakukan atau yang diekspresikan, seperti tersenyum, tertawa,menangis.

3. Emosi adalah sesuatu yang di rasakan. Seperti : merasa senang, kecewa.
4. Emosi merupakan motif yaitu yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu kalau ia beremosi senang atau mencegah ia melakukan sesuatu kalau ia tidak senang.

3. Cara Mengendalikan Emosi

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan masa depan yang gilang-gemilang bagi putra-putrinya. Mereka berharap agar putra-putrinya menjadi orang yang sukses, berguna bagi nusa dan bangsa, berhasil dalam karier, menjadi insan yang saleh, berilmu, dan bertakwa. Oleh karena itulah, para orang tua sangat berperan dan bertanggungjawab untuk mendidik putra-putrinya dengan baik. Orang tua atau orang dewasa yang ada di samping anak memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan atau IQ yang tinggi bukan merupakan satu-satunya jaminan bagi kesuksesan seorang anak si masa depan (Seto Mulyadi, 2006 : 13). Ada faktor lain yang saat ini cukup populer, yaitu kecerdasan emosional. Beberapa ahli mengatakan bahwa generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, seperti mudah merasa kesepian dan pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Ini semua tentunya akan sangat merugikan perkembangan anak-anak itu sendiri, meskipun mungkin mereka tampil sebagai anak-anak yang pintar di kelasnya.

Kecerdasan emosional dapat dilatih pada anak-anak sejak dini. Masalah yang paling umum dihadapi anak adalah bagaimana mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat lebih di terima oleh

orang lain. Berkembangnya emosi anak kearah yang positif sangat tergantung pada orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak menyikapi perasaan anak. Anak-anak dengan kendali emosi yang baik akan lebih mudah mengatasi berbagai masalah hidup dan meraih kesuksesan dibanding mereka yang tidak dapat mengendalikan emosi secara tepat. Pendidikan emosi sejak dini akan membantu anak untuk lebih mengenal diri sendiri dan perasaannya, mampu mengungkapkan perasaan pada orang lain, serta dapat mempelajari cara orang lain bereaksi terhadap perasaannya tersebut.

Pada akhirnya, diharapkan anak mampu menggunakan perubahan emosinya untuk mengarahkan diri ke hal-hal yang positif dan membangun. Sebagai contoh, suasana hati yang sedang murung dan keinginan menyendiri dapat saja di gunakan sebagai saat untuk berintrospeksi diri atau mengembangkan bakat menulis. Sementara suasana hati yang riang bisa mendukung minat untuk menyanyi atau berolah raga.

Menurut Seto mulyadi (2006 : 17) ada beberapa hal yang bisa di lakukan agar anak dapat mengendalikan emosinya diantaranya adalah:

1. Tidak ada perasaan yang salah.

Sangatlah penting untuk membantu anak memahami bahwa tidak ada perasaan yang salah. Perasaan atau emosi adalah bentuk reaksi kimiawi yang di berikan oleh tubuh terhadap suatu stimulan. Emosi sama halnya dengan reaksi tubuh umumnya, seperti rasa lapar, haus, kenyang atau kantuk. Reaksi itu wajar di rasakan yang membedakan hanyalah cara orang menghadapi dan mengekspresikannya. Misalkan anak mengalami rasa takut atau cemas, itu adalah rasa yang biasa dan lumrah terjadi. Kesadaran bahwa dirinya sedang mengalami takut adalah fondasi awal bagi anak untuk mengatasinya. Disini peran orang tua di butuhkan untuk

memotivasi anak agar berani menghadapi serta menguasai kecemasan atau ketakutannya, dan bukan menyembunyikan atau justru membiarkan ketakutannya menang.

2. Perasaan harus di ungkapkan dengan bijak

Karena perasaan berkaitan dengan reaksi kimiawi yang terjadi di dalam otak, maka munculnya pun tak bisa di salahkan. Namun demikian, perbedaan sikap ketika menunjukkan perasaan akan menghasilkan dampak yang berbeda pula. Apabila anak sedang mengalami emosi yang negatif maka hal yang harus di lakukan adalah dengan mengajari anak untuk mengungkapkan perasaannya pada lingkungan keluarga atau lingkungan sosial budaya anak di mana ia tinggal. Dalam keluarga yang terbiasa mengungkapkan dan membahas perasaan secara terbuka, anak akan lebih mudah mengembangkan perbendaharaan kata untuk mengomunikasikan perasaannya. Sedangkan di keluarga yang tidak terbiasa mengungkapkan perasaannya atau biasa menekan perasaan atau menganggap ungkapan rasa takut sebagai hal yang negatif, anak akan merasa kurang nyaman untuk bercerita atau mungkin menolak perasaannya.

3. Harapan kita harus sesuai dengan kemampuan anak.

Anak tetaplah anak. Ia memiliki daya nalar dan kacamata berfikir yang masih begitu hijau. Menuntut anak untuk menjadi orang dewasa mini hanya akan mengecewakan, bahkan berdampak buruk baginya. Harapan akan perilaku anak haruslah masuk akal sesuai dengan tahapan usianya. Untuk itu, orang tua harus jeli dalam menggali perasaan anak . Salah satu caranya dengan mengajak anak membicarakan perasaan lewat media gambar dan tulisan sehingga ia bisa merasa lebih tenang.

4. Sikap yang konsekwen

Pola pengasuhan yang konsekwen dapat membantu orang tua menanamkan nilai-nilai dan membiasakan disiplin diri pada anak. Dengan demikian anakpun menjadi tahu apa saja yang di setujui atau tidak di setujui oleh orang tuanya.

5. Menjadi contoh

Anak-anak adalah imitator-imitator kecil. Apa yang mereka katakan, lakukan, dan yakini biasanya tidak jauh dari apa yang di katakan, lakukan, dan yakini orang tua. Bagi anak-anak orang tua adalah idola atau pahlawan yang menjadi kiblat bagi mereka dalam tingkah laku. Demikian pula dalam hal mengendalikan emosi, anak juga mencontoh pada bagaimana orang tua mengendalikan emosinya.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif, yaitu “suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat alami, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan dilapangan.” (muhammad Ali , 1993 : 159). Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara *sistematik* dan *sistemik*/menyeluruh sehingga penelitian kualitatif lebih bersifat *deskriptif analitik*. Dengan model penelitian eksperimen, penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan.

“Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa inggris dengan istilah *Classroom Action Research*, disingkat CAR.” (Arikunto, 2008: 89). Penelitian tersebut muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Dengan didasari oleh kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba menyempurnakan pekerjaannya, dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari semula.

Dengan kata lain penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Arikunto, 2008: 96).

Penelitian yang dilakukan dalam bidang pendidikan khususnya pada pembahasan ini adalah penelitian tindakan yaitu penelitian yang bertujuan untuk menentukan permasalahan atau kendala dari praktek pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan kendala yang ditemukan diupayakan untuk ditemukan cara mengatasi 16 ng selanjutnya langsung diterapkan dalam rangka memperbaiki praktek pendidikan.

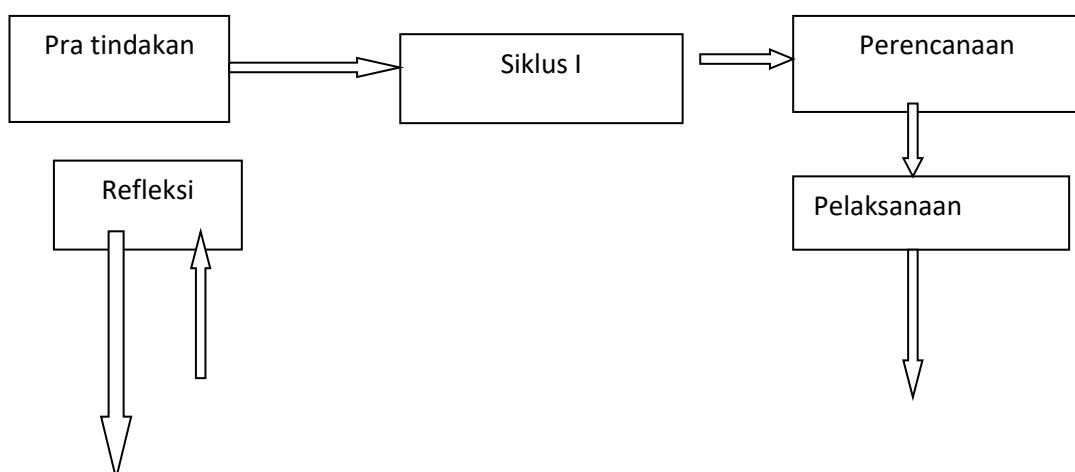
Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus observatif. Sebagaimana yang disarankan Bodgan dan Biklen bahwa ” bagi

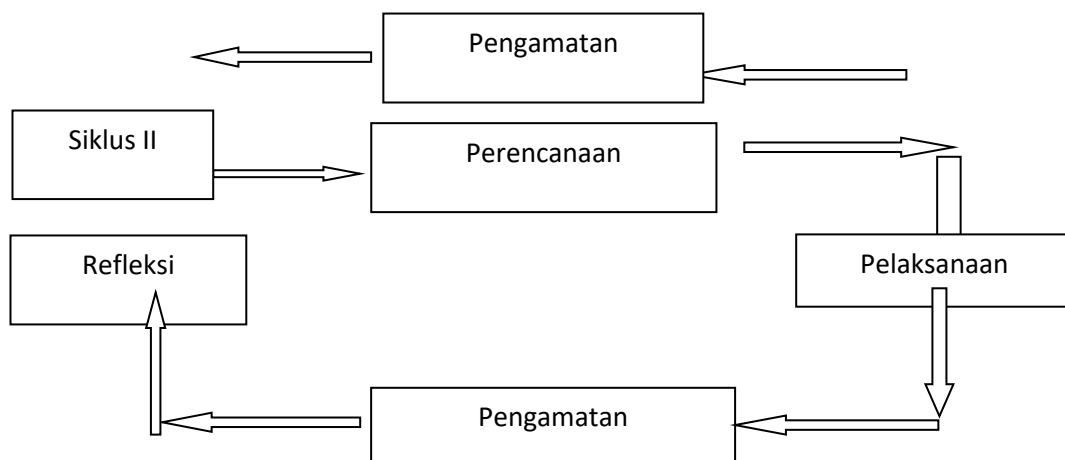
peneliti yang masih pemula agar menggunakan metode studi kasus terlebih dahulu sebelum menggunakan metode yang lainnya karena metode ini dianggap lebih mudah dari metode yang lainnya” (Sonhaji, 1994 : 51).

Studi kasus observatif mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observatif peran serta atau pelibatan langsung. Batasan studi kasus meliputi :

1. sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumentasi.
2. Sasaran tersebut di telaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing.

Pada penelitian tindakan ini peneliti merencanakan tindakan ulang seperti yang dikembangkan Kenmis dan Tanggard dengan menggunakan 2 siklus. Masing-masing siklus menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, tindakan, refleksi. Sebagaimana yang terlihat pada bagan dibawah ini :





Untuk memperoleh data tentang penerapan model outbound dan kemampuan mengendalikan emosi anak peneliti menggunakan metode observasi/pengamatan terhadap kegiatan guru dan aktifitas anak, serta unjuk kerja anak untuk kemampuan mengendalikan emosi dengan terlebih dahulu membuat format observasi yang telah disepakati oleh guru kelas dengan peneliti.

A. Tahap Penelitian

Tahap penelitian tindakan kelas secara garis besar dibagi atas tiga tahap yaitu tahap pra-tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Pra-Tindakan

Adalah tahap yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan yang merupakan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendata pembelajaran kelas yang memuat kegiatan:

- (a) Menentukan subyek penelitian
- (b) melakukan identifikasi masalah yang dibatasi pada permasalahan tentang kegiatan yang menggunakan model outbound seperti :

bermain titian dan masuk terowongan serta respon siswa terhadap yang disampaikan oleh guru.

(c) Hasil kemampuan mengendalikan emosi sebelum dilakukan tindakan kelas.

Indikator	Nilai < 3		Nilai \geq 3	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Melaksanakan tugas sampai selesai, sabar menunggu giliran, serta mengendalikan emosi secara wajar.	11	65%	6	35%

Karena prosentase ketuntasan pada pra tindakan masih 35% yang berarti masih sangat kurang dari target yang ditentukan yaitu 75% maka dilaksanakan tindakan dengan menggunakan 2 siklus, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Indikator	Siklus I				Siklus II			
	Nilai < 3		Nilai \geq 3		Nilai < 3		Nilai \geq 3	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Melaksanakan tugas sampai selesai, sabar menunggu giliran, serta mengendalikan emosi secara wajar	5	29 %	13	71%	2	11%	15	89%

Pada siklus I prosentase ketuntasannya 71% dan yang belum tuntas 29%, sedangkan pada siklus II prosentase ketuntasannya 89% sedangkan yang belum tuntas 11%.

3. Tahap pelaksanaan tindakan Siklus I

Kegiatan pelaksanaan tindakan menurut Arikunto (2006: 98) meliputi:

a. Perencanaan Tindakan

Menyusun rancangan tindakan atau yang dikenal dengan perencanaan adalah yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam hal ini yang melakukan tindakan adalah guru kelompok A di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti itu sendiri.

Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti dan guru membuat kesepakatan untuk menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati antara lain :

1. Membuat rencana pembelajaran yaitu menentukan tema dan RKH
2. Membuat sebuah instrumen pengamatan kegiatan guru dan siswa untuk memudahkan peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.
3. Membuat tes siklus I berupa membuat garis tegak dan miring serta melipat bentuk pesawat.
4. Menyusun metode dan media pembelajaran yaitu model outbound untuk mengendalikan emosi anak yang akan diberikan pada siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pada tahap ini pelaksana atau guru tetap ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar.

c. Pengamatan

Yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Pada tahap ini ketika pelaksana tindakan atau guru melaksanakan tindakan di kelas maka peneliti melaksanakan tugas sebagai pengamat. Jadi keduanya berlangsung pada waktu yang sama.

d. Refleksi

Refleksi atau pantulan yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah refleksi dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti dan subyek peneliti (dalam hal ini siswa yang diajar), untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan evaluasi.

Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan siklus II ini disusun berdasarkan refleksi siklus I, yaitu :

- 1). Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas dan merumuskan RKH
- 2). Membuat lembar observasi kegiatan siswa dan kegiatan guru
- 3). Menyusun model permainan outbound yang digunakan

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model outbound untuk mengetahui kemampuan mengendalikan emosi anak serta dengan menggunakan penilaian unjuk kerja.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung dalam lembar observasi.

d. Refleksi

Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan evaluasi. Refleksi dari siklus II ini dianggap tuntas apa bila telah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yaitu 75%. Peneliti berharap pada siklus II ini, target ketuntasan tercapai.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian atau dibantu dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Oleh karena itu peneliti berperan serta dalam kegiatan penelitian ini yang disebut sebagai pengamatan berperan serta atau *participant observation* (Moleong, 1995 : 5).

Peneliti hadir di lokasi penelitian dengan membawa instrumen pengamatan yang telah disepakati antara peneliti yang bertindak sebagai pengamat dan guru sebagai pelaksana tindakan (*kolaborator*).

Sedangkan peran serta peneliti dalam hal ini sebagai *participant moderat* atau pengamat partisipan, yaitu peneliti tetap mempertahankan keseimbangan antara orang dalam dan orang luar yakni antara pengamat dan partisipan. Peneliti mengamati aktifitas-aktifitas di kelas penelitian dan membuat catatan-catatan hasil pengamatan sambil mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana tindakan.

C. Lokasi Penelitian

Daerah atau lokasi penelitian adalah daerah atau tempat dimana diadakan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan bahwa lokasi penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri .

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa peneliti ingin melakukan penyempurnaan atau peningkatan pada proses pembelajaran di tempat ini.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data tentang penerapan model outbound dan kemampuan mengendalikan emosi anak dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil unjuk kerja siswa. Data hasil observasi selama pembelajaran, melalui informasi tentang interaksi antara guru dan anak, serta respon diberikan anak terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan hasil unjuk kerja siswa digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan motorik halus anak.

2. Sumber data

Sumber data berisikan tentang siapa yang dijadikan subyek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri semester I tahun ajaran 2019-2020 yang berjumlah 17 anak, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

E. Prosedur Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan unjuk kerja. Teknik ini akan dibahas lebih rinci sebagaimana berikut:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) atau kegiatan mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2006: 222).

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh subyek penelitian dengan harapan segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh. Dalam hal ini pengamat membuat catatan lapangan yang berupa pernyataan tentang skema peristiwa yang dialami, yaitu yang dilihat dan didengar. "Pernyataan ini berisi catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya, Bukan merupakan penafsiran pengamat "(Moleong, 1995 : 184).

Teknik observasi atau pengamatan ini digunakan karena mengingat beberapa alasan :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung sehingga jika ada sesuatu data yang kurang meyakinkan penelliti dapat menanyakan kepada subyek. Tetapi karena ingin memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudia mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Teknik pengamatan, peneliti mampumemahami situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang efektif untuk situasi yang rumit dan untuk periaku yang kompleks.

- d. Pengamatan dapat sebagai jalan yang terbaik untuk mengecek keabsahan data.
- e. Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat disaat tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan.

Pada observasi partisipan ini peneliti menggunakan tiga macam observasi yaitu : peneliti memulai dari *observasi deskriptif* yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus dan akhirnya peneliti melakukan penyempitan lagi yang disebut *observasi selektif*.

Langkah-langkah observasi pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama dengan guru kelas membuat kesepakatan tentang apa yang akan diamati ketika guru melakukan tindakan di kelas.
- b. Pelaksanaan kesepakatan dalam kancah, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat sementara itu guru melaksanakan tindakan dengan catatan tetap patuh pada kesepakatan yang telah dibuat bersama.
- c. Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengisi format pengamatan.
- d. Pelaksanaan refleksi terhadap apa yang telah dilakukan oleh guru kelas.

2. Unjuk Kerja

Digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman dan pencapaian hasil belajar anak, sudah sesuai dengan harapan guru atau belum.

F. Teknik Analisis data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Secara garis besar, pekerjaan analisis data

meliputi 3 langkah yaitu: persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2006: 235). Maksud utama analisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikannya kepada orang lain.

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan ini meliputi:

1. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
2. Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data.
3. Mengecek macam isian data.

Sedangkan kegiatan yang termasuk dalam tabulasi data adalah:

1. Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor.
2. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
3. Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang akan digunakan.
4. Memberikan kode dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Sedangkan analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan nilai rata-rata atau prosentase.

Setelah hasil unjuk kerja anak diperoleh dari semua siswa kelompok A di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri , langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data pada setiap siklus dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memasukkan nilai siswa ke dalam format hasil unjuk kerja siswa
2. Menentukan nilai rata-rata siswa dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}} = \text{nilai rata-rata}$$

3. Menentukan prosentase pada tiap-tiap siklus dengan rumus:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah ideal}} \times 100\%$$

4. Memasukkan masing-masing nilai pada setiap siklus ke dalam skala perbandingan untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak setelah tindakan dilaksanakan.

Untuk mengetahui apakah anak telah tuntas dalam belajar ataukah belum maka perlu dibuat kriteria ketuntasan. Berikut akan kami sampaikan beberapa kriteria ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal yaitu:

1. Individual

Anak dinyatakan tuntas belajar apabila :

- a. Pada waktu belajar anak memiliki perhatian yang penuh pada apa yang disampaikan oleh guru.
- b. Anak memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- d. Mampu mengulang dan membuat kegiatan yang sudah disampaikan oleh guru seperti: melipat, mencocok, menggantung dan merobek.

2. Klasikal

Dinyatakan tuntas belajar secara klasikal apabila:

- a. Ada interaksi dua arah antara guru dan siswa
- b. Suasana kelas terorganisir secara kondusif.
- c. Guru menyampaikan pembelajaran sesuai dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian).

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependenbility*) dan kepastian (*confirmability*). Berikut akan dijelaskan ke empat kriteria tersebut beserta teknik pemeriksaan datanya.

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi : pertama, untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan untuk menguji *credibilitas* data, ada beberapa macam diantaranya :

- a. Perpanjangan keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Denzim membedakan empat teknik pemeriksaan dalam triangulasi yaitu "memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori" (Moleong, 1995 : 178).
- d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi
- e. Analisa kasus negatif. Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informal yang telah terkumpul dan digunakan sebagai bahan pembanding.
- f. Kecukupan referensial, yaitu kecukupan alat untuk menampung dan menyesuaikan data dengan kritik untuk keperluan evaluasi.
- g. Pengecekan anggota. Para anggota yang terlibat dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris, yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan ini peneliti harus mencari kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti

bertanggungjawab untuk menyediakan data diskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan dalam rangka keteralihan itu adalah dengan uraian rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan merupakan substitusi dari istilah reliabilitas pada penelitian non kualitatif jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu study dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara *essensial* sama. Maka, dikatakan reliabilitasnya tercapai. Namun demikian paradigma alamiah menggunakan persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak terganggu dari persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Pra Tindakan

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa pra-tindakan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini akan kami uraikan fakta dan data di lapangan yang kami temui sebelum melakukan kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Peserta Didik kelompok A

NO	NAMA	UMUR	ORANG TUA
1.	Aurelia Oktavian SP	5 Th	Sujianto
2.	Agam Albiarsandi	4 Th	Ngadian
3	Alvira Noviana	4 Th	Suyono
4	Arya Dimas Adinata	4 Th	Suparno
5	Aldo	4 Th	Sih Purwadi
6	Angga Pramudya	4 Th	Akur
7	Axsha Zazhika	4 Th	Suwandi
8	Achmad Fattan H	5 th	Ismadi
9	Era Mutia Waziroh	5 th	Slamet
10	Edo Trianto	5 th	Marjan
11	Farhan Ubaidillah Sukardi	5 Th	Sugito
12	Haryo Bimo Seno	4 Th	Giyanto
13	Irwan Reza Arianto	4 Th	Wakin
14	Intan Oktavia Fitriani	4 Th	Andoko
15	Rizky Bakuh Nugroho	4 Th	Markidin
16	Restu Enggal Sendiko	4 Th	Panjang
17	Rohmah Wulan Aprilia	4 Th	Heru Santoso

Sedangkan keadaan guru atau tenaga pengajar pada TK Dharma Wanita Boro Kabupa³¹ ilungagung sebagai berikut:

Tabel 4.2

**Daftar Pendidik TK Dharma Wanita Kunjang
Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nama	Pendidikan	Mengajar di...
1.	Rini Setyorini S. Pd	S-1	Kepala Sekolah
2.	Siti Zulaikhah S.Pd	S-1	Kelompok A
3.	Dyah Rustiana, S. Pd	S-1	Kelompok A
4.	Wulansari, S. Pd	S-1	Kelompok B

5.	Bintoro,S. Pd	S-1	Kelompok B
----	---------------	-----	------------

Sebelum kami melakukan tindakan lebih lanjut, terlebih dahulu kami memberikan tugas awal mengenai kemampuan mengendalikan emosi anak dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Unjuk Kerja Sosial Emosional Siswa

NO	NAMA	NILAI				KET
		*	**	***	** **	
1	Aurelia Oktavian SP			√		Tuntas
2	Agam Albiarsandi	√				Tdk tuntas
3	Alvira Noviana			√		Tuntas
4	Arya Dimas Adinata			√		Tuntas
5	Aldo	√				Tdk tuntas
6	Angga Pramudya		√			Tdk tuntas
7	Axsha Zazhika		√			Tdk tuntas
8	Achmad Fattan H			√		Tuntas
9	Era Mutia Waziroh		√			Tdk tuntas
10	Edo Trianto		√			Tdk tuntas
11	Farhan Ubaidillah Sukardi			√		Tuntas
12	Haryo Bimo Seno		√			Tdk tuntas
13	Irwan Reza Arianto		√			Tdk tuntas
14	Intan Oktavia Fitriani			√		Tuntas
15	Rizky Bakuh Nugroho		√			Tdk tuntas
16	Restu Enggal Sendiko	√				Tdk tuntas
17	Rohmah Wulan Aprilia	√				Tdk tuntas
	Jumlah	4 (24%)	7 (41%)	6 (35%)		17 (100%)

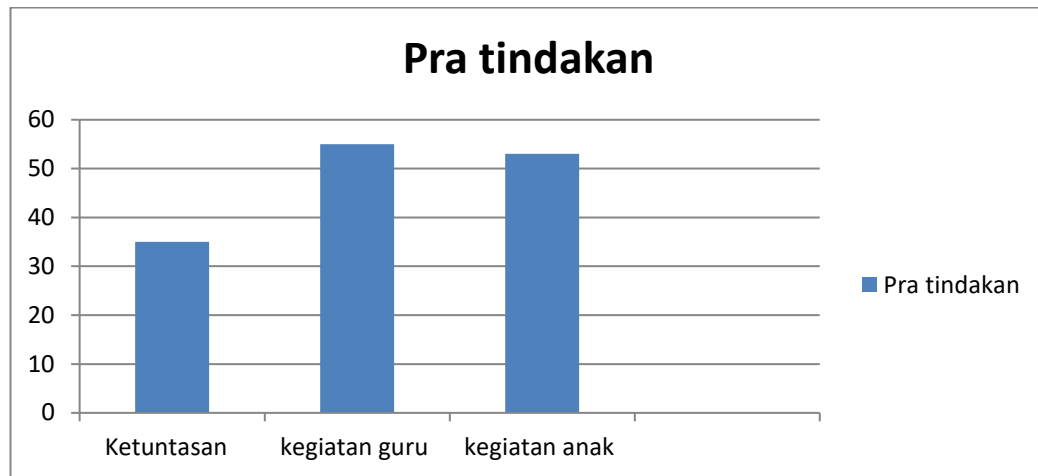
Sedangkan hasil pengamatan tentang aktifitas guru dan siswa sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Pengamatan kegiatan Guru dan siswa

Keterangan	Kegiatan Guru	Kegiatan Anak
Skor perolehan	35	34
Skor maksimum	64	64
Persentase	55%	53%
Rata-rata	2,1	2

Untuk memperjelas hasil penelitian pratindakan dapat dilihat pada diagram batang berikut :

Diagram 1 Hasil penelitian pratindakan



Dari hasil pratindakan tersebut hasil unjuk kerja anak kami kategorikan ke dalam kategori kurang, cukup dan baik dengan rincian apabila prosentase $\leq 70\%$ maka kami masukkan ke dalam kategori kurang, apabila prosentase antara $70\% - 80\%$ kami beri kategori cukup dan apabila prosentase antara $80\% - 100\%$ kami beri kategori baik. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Klasifikasi Hasil Tindakan

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	70% - 80%	CUKUP
3	$\leq 70\%$	KURANG

Dengan demikian karena hasil pra-tindakan sebesar 35 % maka termasuk kategori kurang.

- Pelaksanaan Siklus
 - Siklus I

a. Perencanaan

Siklus : 1

Tema : Binatang

Sub Tema : Jenis binatang dan tempat hidup binatang

Kelompok : A

Hari, Tgl : Kamis, 03 Oktober 2012

Tabel 4.6

Rencana Pembelajaran siklus I

SKH Ke	Pembukaan	Inti	Penutup
I	1. Salam, do'a, Absensi 2. Berbagi cerita 3. Menyanyi lagu "Kelinciku".	1. Giliran memanjat mainan tangga 2. Menceritakan perasaan saat memanjat mainan tangga 3. Mewarnai gambar kelinci	1. Bercakap- cakap tentang tempat hidup kelinci 2. Diskusi kegiatan yang sudah dilaksanakan hari ini 3. Pembahasan kegiatan besok 4. Do'a, salam, pulang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada hari ke-1, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan RKH yang telah dibuat yaitu pada kegiatan apersepsi atau kegiatan awal guru memulai dengan salam, do'a dan presensi. Selanjutnya guru mengajak berbagi cerita dari rumah, dilanjutkan dengan menyanyi lagu kelinciku.

Pada kegiatan inti guru mengajak siswa untuk bermain menaiki tangga mainan di halaman sekolah dengan cara bergiliran. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk menyatakan perasaannya saat menaiki tangga dan turun dari tangga mainan. Dilanjutkan dengan mewarna gambar kelinci.

Kegiatan penutup diisi dengan bercakap-cakap tentang tempat hidup kelinci, serta tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini, pembahasan untuk kegiatan besok, Do'a, salam, pulang.

c. Pengamatan

Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Observasi Kegiatan Anak Siklus I

No	Indikator Yang Dinilai	Hasil Observasi
1	Sabar menunggu giliran	Ada beberapa anak yang tidak mau menunggu gilirannya.
2	Mengendalikan emosi secara wajar	Ada beberapa anak yang belum mau menyampaikan perasaannya secara terbuka.

3	Melaksanakan tugas sampai selesai	Beberapa anak masih dibantu dalam kegiatan mewarnai kelinci
---	-----------------------------------	---

d. Refleksi

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini diakhiri dengan refleksi pada setiap akhir pertemuan. Berikut akan kami sampaikan hasil akhir pembelajaran pada siklus I yang meliputi 2 kali pertemuan, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Refleksi Siklus I

NO	NAMA	NILAI				KET
		*	**	***	****	
1	Aurelia Oktavian SP		√			Tdk tuntas
2	Agam Albiarsandi			√		Tuntas
3	Alvira Noviana			√		Tuntas
4	Arya Dimas Adinata			√		Tuntas
5	Aldo		√			Tdk tuntas
6	Angga Pramudya			√		Tuntas
7	Axsha Zazhika			√		Tuntas
8	Achmad Fattan H			√		Tuntas
9	Era Mutia Waziroh			√		Tuntas
10	Edo Trianto			√		Tuntas
11	Farhan Ubaidillah Sukardi			√		Tuntas
12	Haryo Bimo Seno		√			Tdk tuntas
13	Irwan Reza Arianto		√			Tdk tuntas
14	Intan Oktavia Fitriani			√		Tuntas
15	Rizky Bakuh Nugroho			√		Tuntas
16	Restu Enggal Sendiko			√		Tuntas

17	Rohmah Wulan Aprilia			√		Tuntas
	Jumlah		5 (29%)	12 (71%)		17 (100%)
	Jumlah nilai					46
	Nilai Rata-rata					2,7
	Nilai tertinggi					3
	Nilai terendah					2

Sedangkan hasil pengamatan tentang aktifitas guru dan siswa pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Pengamatan kegiatan Guru dan Siswa

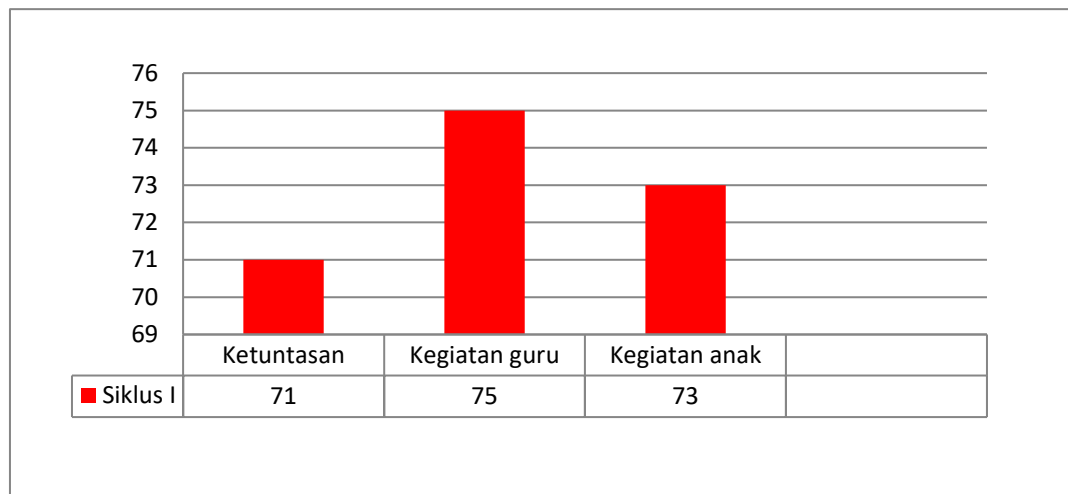
Kreterangan	Kegiatan guru		Kegiatan anak	
	Pratindakan	Siklus I	Pratindakan	Siklus I
Skor perolehan	35	48	34	47
Skor maksimum	64	64	64	64
Persentase	55%	75%	53%	73%
Rata-rata	2	3	2	3

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimum}}$$

$$\text{Prosentase rata-rata} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{jumlah indikator}}$$

Untuk memperjelas hasil penelitian siklus I, dilihat pada diagram batang berikut.

Diagram 2 Hasil penelitian pada siklus I



Sumber : Hasil Unjuk Kerja siswa Siklus I

Selanjutnya hasil dari persentase tersebut, kami klasifikasikan sebagai berikut : apabila persentase $\leq 70\%$ maka kami beri kategori kurang, apabila antara $70\% - 80\%$ maka kategorinya adalah cukup dan apabila persentasenya antara $80\% - 100\%$ maka kategorinya adalah baik. Sebagaimana yang kami uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10

Klasifikasi Hasil Tindakan Siklus I

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	70% - 80%	CUKUP
3	$\leq 70\%$	KURANG

Karena hasil unjuk kerja siswa pada siklus I mendapatkan 71% maka kategorinya adalah cukup. Berdasarkan observasi yang dilakukan observer maupun pengamatan peneliti terlihat bahwa :
 “Guru masih belum mengkondisikan anak dengan baik, masih ada anak yang berbicara dengan teman disebelahnya saat guru menjelaskan aturan permainan. Ada beberapa anak yang belum bisa

menyatakan perasaannya secara terbuka, ada anak yang masih perlu bantuan saat mewarna gambar. Sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus II.

- Siklus II

- a. Perencanaan

Siklus : II

Tema : Binatang

Sub Tema : Cara berkembang biak dan manfaat binatang

Kelompok : A

Hari, Tgl : Kamis, 10 Oktober 2012

Tabel 4.11

Rencana Pembelajaran siklus II

RKH	Pembukaan	Inti	Penutup
I	1. Salam, do'a, Absensi 2. Berbagi cerita dari rumah. 3. Bercakap-cakap tentang cara berkembang biak dan manfaat Sapi	1. Giliran melewati papan titian 2. Bercakap-cakap tentang perasaan saat melewati papan titian 3. Kolase dengan media kapas gambar sapi	1. Membaca cerita “ Sapi yang baik hati” 2. Bercakap-cakap ttg kegiatan hari ini 3. Pembahasan kegiatan besuk 4. Do'a, salam, pulang

a. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke-II, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan RKH yang telah dibuat yaitu pada kegiatan apersepsi atau kegiatan awal guru memulai dengan salam, do'a, presensi dan bercakap-cakap tentang cara berkembang biak dan manfaat sapi.

Pada kegiatan inti guru mengajak siswa untuk bermain papan titian, dengan terlebih dahulu diberi contoh oleh guru. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk menceritakan perasaanya saat melewati papan titian, dilanjutkan dengan membuat kolase dengan media kapas pada gambar sapi.

Kegiatan penutup diisi dengan bercerita tentang sapi yang baik hati, serta tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini, pembahasan kegiatan besuk, Do'a, salam, pulang.

b. Pengamatan/Observasi

Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Observasi Kegiatan Anak Siklus II

No	Indikator Yang Dinilai	Hasil Observasi
1	Sabar menunggu giliran	anak sudah mampu tertib dalam menunggu giliran melewati papan titian.
2	Mengendalikan emosi secara wajar	Anak sudah bisa menyampaikan emosinya secara wajar.
3	Menyelesaikan tugas sampai selesai	anak sudah mampu membuat kolase sapi dengan media kapas.

c. Refleksi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini diakhiri dengan refleksi pada setiap akhir pertemuan. Berikut akan kami sampaikan hasil akhir pembelajaran pada siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: Berdasarkan hasil observasi, upaya yang telah dilakukan oleh guru/peneliti untuk memperbaiki tindakan dengan menggunakan model outbound untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi anak sudah mencapai harapan.

Tabel 4.11
Hasil Refleksi Siklus II

NO	NAMA	NILAI				KET
		*	**	***	****	
1	Aurelia Oktavian SP			√		Tuntas
2	Agam Albiarsandi			√		Tuntas
3	Alvira Noviana				√	Tuntas
4	Arya Dimas Adinata		√			Tdk tuntas
5	Aldo			√		Tuntas
6	Angga Pramudya			√		Tuntas
7	Axsha Zazhika				√	Tuntas
8	Achmad Fattan H			√		Tuntas
9	Era Mutia Waziroh			√		Tuntas
10	Edo Trianto		√			Tdk tuntas
11	Farhan Ubaidillah Sukardi			√		Tuntas
12	Haryo Bimo Seno				√	Tuntas
13	Irwan Reza Arianto				√	Tuntas
14	Intan Oktavia Fitriani			√		Tuntas
15	Rizky Bakuh Nugroho			√		Tuntas
16	Restu Enggal Sendiko		√			Tdk tuntas

17	Rohmah Wulan Aprilia				√	Tuntas
	Jumlah		2 (11%)	10 (60%)	5 (29%)	17 (100%)
	Jumlah nilai					70
	Nilai Rata-rata					3,5
	Nilai tertinggi					4
	Nilai terendah					2

Tabel 4.12
Hasil Pengamatan kegiatan Guru dan Siswa Siklus II

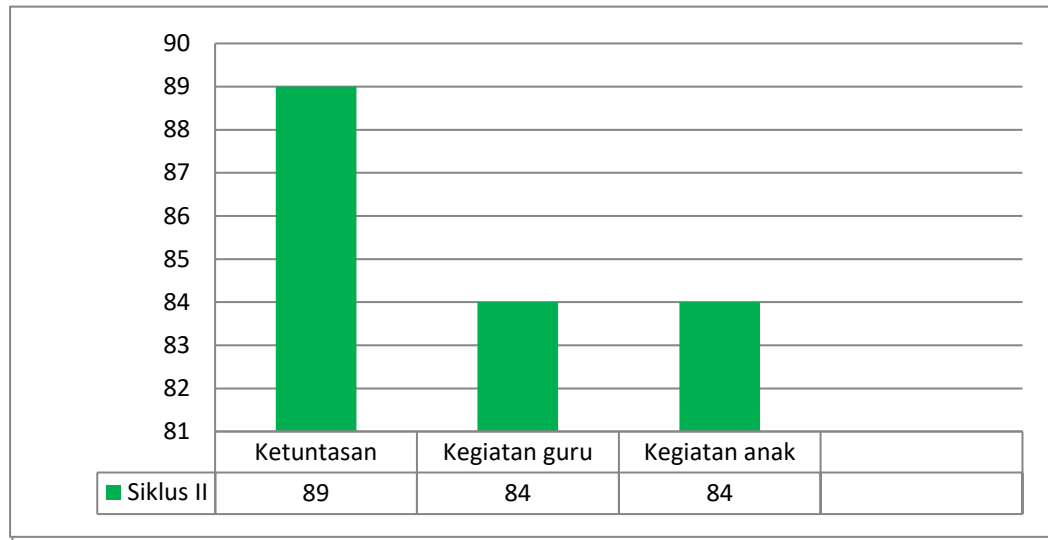
Kreterangan	Kegiatan guru		Kegiatan anak	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Skor perolehan	48	54	47	54
Skor maksimum	64	64	64	64
Persentase	75%	84%	73%	84%
Rata-rata	3	3,4	3	3,4

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimum}}$$

$$\text{Prosentase rata-rata} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{jumlah indikator}}$$

Untuk memperjelas hasil penelitian Siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.

Diagram 3 hasil penelitian pada siklus II



Selanjutnya hasil dari prosentase tersebut, kami klasifikasikan sebagai berikut : apabila prosentase $\leq 70\%$ maka kami beri kategori kurang, apabila antara $70\% - 80\%$ maka kategorinya adalah cukup dan apabila prosentasenya antara $80\% - 100\%$ maka kategorinya adalah baik. Sebagaimana yang kami uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12

Klasifikasi Hasil Tindakan Siklus II

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	70% - 80%	CUKUP
3	$\leq 70\%$	KURANG

Karena hasil unjuk kerja siswa pada siklus II mendapatkan 89 % maka kategorinya adalah Baik.

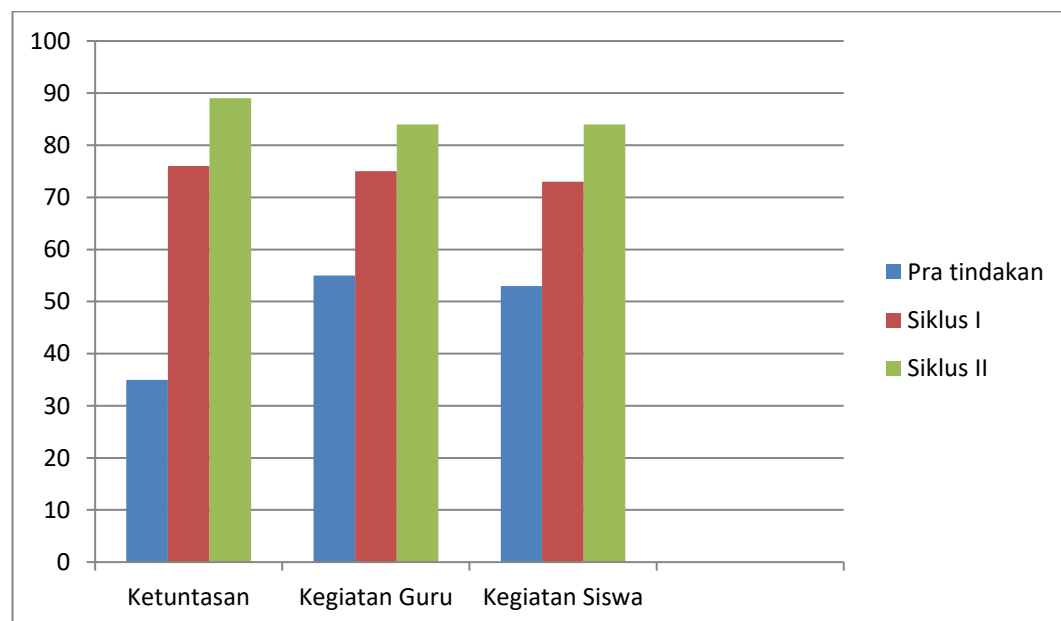
D. Pembahasan

Dari refleksi baik siklus I maupun siklus II menunjukkan adanya suatu peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal atau tahap pra tindakan. Demikian pula dengan kolaborasi antara guru dengan pengamat, bahwa selama berlangsungnya tindakan kelas proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, guru aktif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Berikut akan kami sampaikan perkembangan hasil belajar siswa yang merupakan perefleksian hasil tindakan sebagai berikut:

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar aktifitas guru dan anak dapat digambarkan dalam diagram batang berikut ini :

Diagram 4 Perbandingan hasil pra tindakan, siklus I, siklus II



Tabel 4.13
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

NO	URAIAN	NILAI		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Ketuntasan	35%	65%	88%
2	Kegiatan Guru	55%	75%	84%
3	Kegiatan Siswa	53%	75%	84%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : “Penerapan Model Outbound dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi anak kelompok A di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020.”

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa “Penerapan Model Outbound dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi anak Kelompok A Tahun Pelajaran 2019/2020.” Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian pra tindakan ketuntasan anak mencapai 35% dengan kategori kurang, selanjutnya pada siklus I ketuntasan anak mencapai 71% dengan kategori cukup dan siklus II dengan ketuntasan anak mencapai 89% dengan kategori baik.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya menyediakan fasilitas sarana dan pra-sarana agar outbound dapat dilaksanakan, sehingga anak dapat terampil / berkeaktifitas dengan baik, anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui permainan sederhana yaitu model outbound.
2. Bagi guru, hendaknya menggunakan model outbound ini dalam pembelajaran karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi anak agar anak lebih terampil dan kreatif.
3. Bagi orang tua, agar memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kemampuan mengendalikan emosinya melalui permainan outbound.